

BAB IV
KONSEP AL-QUR'AN TENTANG
TRASFORMASI SOSIAL

A. Interaksi Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an

Berbicara tentang masyarakat adalah berbicara realitas masyarakat dalam kehidupan sosial. Apabila realitas masyarakat telah difahami, maka dengan sendirinya sifat-sifat dan bagaimana perubahannya akan dapat diketahui. Perubahan sosial adalah realitas,¹ atau fakta sosial itu sendiri. Karena merupakan fakta, maka harus dijelaskan oleh fakta sosial lainnya.

Untuk menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang interaksi sosial kemasyarakatan, sebaiknya terlebih dahulu membahas pada pandangan sosiolog tentang hal itu. Ini dimaksudkan agar dapat menjembatani proses elaborasi secara langsung dari Al-Qur'an melalui terma-terma tertentu. Yakni terma yang dipahami oleh mufasir sebagai diskripsi masyarakat dan agar diketahui perbedaan maupun persamaannya.

Para sosiolog berbeda pendapat dalam memberi batasan tentang masyarakat. Perbedaan ini berpengaruh

1. Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradapan Muslim*, Pen. Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, 1993, hlm. 68

terhadap pemahaman tentang kehidupan sosial. Walaupun demikian, dapat dikatakan semua berpangkal pada diri manusia. Secara garis besar, pandangan sosiolog mengenai sosial di bagi dua bagian. Pandangan organisme dan pandangan mekanisisme.² Organisme memandang bahwa masyarakat dengan sistemnya berperan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya mekanisisme memandang bahwa individulah yang berperan menentukan pada sistem masyarakat.

Kedua pandangan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, masyarakat bersifat kolektifitas, holistik. Dalam hal ini, masyarakat cenderung meremehkan, bahwa menumpas kepentingan individu dan menekankan secara berlebihan kesatuan kehidupan ummat dengan tidak mengakui adanya perbedaan. Masyarakat berevolusi berdasar prinsip instrinsik dalam dirinya, seperti halnya sebuah tubuh organisme.³ Kedua, masyarakat bersifat individualistis dan atomistis. Menurut pandangan ini, hanya individu-individu saja yang ada dalam masyarakat dan tidak ada evolusi atau

²-KJ. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia, 1986, Hlm. 146-147.

³-*Ibid.*, hlm. 10.

perubahan sosial. Individu adalah atom yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan diri sesukanya dengan atom-atom lainnya.⁴ Ketiga, Masyarakat merupakan proses interaksi. Pandangan ini menyatakan bahwa masyarakat merupakan proses interaksi atau di pandang sebagai proses, dimana manusia sendiri yang mengusahakan kehidupan bersama menurut konsepsinya dan sekaligus bertanggung jawab atas hasilnya. Masyarakat sebagai proses ini ditinjau dari dua sisi sekaligus, yakni dari segi anggotanya dan kedua ditinjau dari segi pengaruh struktur yang ada terhadap anggotanya.⁵

Sampai disini pandangan para sosiolog tentang kehidupan sosial belum dapat mengatasi ketimpangan antara peranan individualisme dan kolektivisme. Kelemahan ini bersumber dari pandangan seperti yang di anut oleh filosof Eropa bahwa masyarakat mempunyai eksistensi yang mandiri yang terpisah dari eksistensi individu. Individu hanyalah semata-mata sebuah sel dari tubuh independen masyarakat.⁶

4. *Ibid.*, hlm. 66-67.

5. *Ibid.*, hlm. 101-102.

6. M. Baqir ash-Shadir, *Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an Sebuah Analisis*, pent. MS. Nasrullah, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1993, hlm. 102.

Berlainan dengan pandangan-pandangan diatas, al-Qur'an menggambarkan hubungan sosial kemasyarakatan, tanpa pertentangan individu dan masyarakat. Dalam pandangan al-Qur'an tercermin hubungan keseimbangan, dimana individu mempunyai fungsi dan peranan bebas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Sedangkan masyarakat merupakan sine qua nore dari moralitas atau syarat bagi tercapainya falah (kebahagiaan). Hal demikian tercermin dalam konsepsi al-Qur'an tentang ummat.⁷ Individu atau sosok pribadi adalah bagian yang padu dalam masyarakat. Ia menyempurnakan dan disempurnakan, memberi dan menerima serta saling melindungi. Hubungan ini tercermin dalam tanggung jawab. Solidaritas sosial dari risalah Nabi Muhammad. Dalam al-Qur'an misalnya tertera pada surat, al-'Asr (103): 1-3, QS. al-Hujurat (49): 10, dan al-Taubah (9): 71.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (سورة المجرات : ١٠).

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."⁸

7. Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, pent. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1995, hlm. 95-97.

8. Departemen Agama RI., *op cit.*, hlm. 846

Menurut Baqir ash-Shadr, interaksi sosial kemasyarakatan dalam al-Qur'an adalah hubungan fungsional dengan istilah istikhlaf atau pengangkatan sebagai khalifah di muka bumi yang terdiri dari empat unsur; alam, manusia sebagai subyek, komunitas sebagai obyek, istikhlaf dan mustakhlif, yakni Allah SWT.⁹

Terma ummat dipilih al-Qur'an untuk menggambarkan konsepsi masyarakat yang ingin dibangunnya. Kata ummat disebut oleh al-Qur'an sebanyak enam puluh empat kali terdapat dalam surat-surat Makkiyah, dan sebanyak empat puluh kali pada surat Madaniyyah.

Menurut Ali Syari'ati, terma ummat mempunyai kelebihan dibanding terma-terma lainnya yang menggambarkan masyarakat seperti: Nation, qabilah, qaum, Sya'b, tabaqah, mujtama' atau jama'ah, thaifah, race, massa dan people. Kelebihan ini terletak pada asal kata ummat yang berasal dari kata ya ummu yang berarti gerak atau dinamika,¹⁰ arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup untuk menuju satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan cara dan gaya tertentu.

⁹M. Baqir ash-Shadir, *Pedoman Tafsir Modern*, Jakarta, Risalah Masa, 1992, hlm. 108-109.

¹⁰Ali Syari'ati, *Ummat dan Imamah*, Pent., Afif Muhammad, Bandung Hidayah, 1992, hlm. 45-52.

Pada saat yang sama dibutuhkan waktu untuk mencapainya.¹¹
 Dalam al-Qur'an surat Yusuf (12): 45, yang berarti waktu, sedangkan dalam surat az-Zukhruf (43): 22 yang berarti agama, jalan, cara hidup.

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنْتِظَمُ
 بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (سورة يوسف : ٤٥).

Artinya : Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)".¹²

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ
 مُّقْتَدُونَ (سورة الزخرف : ٢٢).

Artinya : Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.¹³

Dengan berdasar pada pengertian di atas, maka istilah ummat mengandung tiga konsep. Pertama, kebersamaan dalam arah dan tujuan. Kedua gerakan menuju arah dan tujuan. Keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif.

Menurut Isma'il Raji al-Faruqi, ummat adalah

¹¹-Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, 1996, hlm. 328.

¹²-Departemen Agama RI., *op cit.*, hal. 335.

¹³-*Ibid.*, hlm. 796

masyarakat muslim universal yang angota-anggotanya mencakup ragam etnisitas komunitas yang paling luas sekalipun.¹⁴ Sedangkan Amin Rais berpendapat bahwa ummat adalah kumpulan orang-orang (masyarakat) yang memiliki persepsi kurang lebih sama tentang hakikat dunia, cita-cita perjuangan, tugas dan tanggung jawab serta komitmennya pada Tuhan, masyarakat dan masa depannya.¹⁵

Para mufassir diantaranya Thabathaba'i al-Maraghi, ketika menafsirkan ayat 118 suraat Hud (11), memberikan pengertian bahwa ummat mengandung makna persatuan dan kesatuan manusia pada tatanan agama dan kebenaran,¹⁶ atau naluri Ilahiyah yang menjadikan manusia condong kepada kebenaran, sedangkan adanya keragaman manusia adalah agar selalu berupaya mempertinggi derajat kemanusiaannya.¹⁷

Pengertian demikian, diperkuat lagi oleh Muhammad Abduh, ketika menafsirkan ummatan wahidah pada ayat 213 surat al-Baqoroh (2) : Menurutnnya, Manusia

14. Isma'il Raji al-Faruqi, *op cit.*, hlm. 107.

15. M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara cita dan Fakta*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 21.

16. Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, XI, juz. 12, Bairut al-Muassarah al-A'lam li al-Mathbu'ah, TTh. hlm. 61.

17. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, , juz 12, Bairut Dar al-Fikr, 1984, hlm. 98.

hidup dalam satu keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, dan manusia makhluk sosial.¹⁸ Karena itu, keberadaan ummat menurut Muhammad Abduh, Harus mempunyai visi transformasi yaitu penegakan dan realisasi kebenaran dan mencegah dari keburukan.¹⁹

Dari paparan diatas menunjukan, bahwa pertama, konsep ummat dalam al-Qur'an tidak mengakui adanya pertentangan dan perselisihan, melainkan justru menegaskan kesatuan organis yang secara bersama-sama bergerak untuk meraih cita-cita ideal dengan landasan tauhid, tanpa melalaikan adanya perbedaan. kedua, konsep ummat tidak terbatas oleh faham atau wilayah teritorial, melainkan diikat oleh komitmen kebersamaan. Dari penjelasan pengertian ummat pula dapat di mengerti adanya hukum-hukum kemasyarakatan yang menyertainya. Dalam hal ini al-Qur'an memaparkan secara jelas. Hukum-hukum kemasyarakatan dimaksud adalah:

a. Manusia adalah Makhluk Sosial

Dalam surat al-'Alaq (96) : 2, ditegaskan :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (سورة العلق: ٢)

¹⁸. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, II, Juz 2, Bairut, Dar al-Ma'arifah, TTh. hlm. 279

¹⁹. *Ibid*, hlm. 27.

Artinya : Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah.²⁰

Munurut Sayyid Qutub, "Alaq adalah segumpal darah yang tetap dan menempel dalam rahim. Dari sini terjadi perkembangan manusia yang merupakan bukti adanya pencipta. Hal ini pula yang menunjukkan ketinggian manusia yang berproses. Karena manusia diciptakan dari sesuatu yang berdempet pada dinding rahim, maka dapat di pahami bahwa manusia diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat berdiri sendiri.²¹ Pemahaman ini di perkuat oleh pemahaman ayat 13 surat al-Hujurat (49), yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beragam, agar saling mengenal. Kemudian diperkuat lagi oleh ayat 213 surat al-Baqoroh, bahwa manusia hidup dalam keterkaitan sesama, dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial.

b. Mengikuti Sunnatullah

Dalam kehidupannya manusia atau masyarakat akan mengikuti hukum-hukum sunnatullah atau norma-norma sejarah. Hukum perubahan, hukum kebangkitan dan keruntuhan suatu ummat adalah salah satunya.

Hukum perubahan dapat di pahami dari ayat 13 surat al-Ra'd (11), yang mengemukakan adanya dua macam

²⁰-Departemen Agama RI., *op cit.*, hlm. 1079.

²¹-Sayyid Quthub, *op cit.*, Juz. 30, hlm. 201-202.

perubahan. Pertama, Perubahan masyarakat yang dilakukan oleh Allah, secara pasti melalui hukum-hukumNya. Sedangkan oleh perubahan oleh manusia tergantung pada inisiatif dan kehendak manusia, atau "benak" manusia. Karena ini adalah langkah pertama dari terjadinya perubahan.

Hukum perubahan demikian mempunyai hubungan erat dengan hukum ajal yaitu, kepastian "runtuhnya" suatu peradaban. Hal ini ditegaskan dalam surat yunus (10) : 49, ditunjukkan bahwa " tiap-tiap ummat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak akan dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.²²

Menurut penjelasan Tim Departemen Agama RI dalam al-Qur'an dan terjemahannya, ajal pada ayat ini berarti, batas waktu, yaitu, masa keruntuhan dan masa kejayaan suatu bangsa.²³ Masyarakat, sebagai sebuah kesatuan, disamping mempunyai kemampuan dan kekuatan tertentu, ia juga akan bergerak dan menemui ajalnya seperti halnya individu. Dengan demikian keduanya di atur dalam hukum-

²²-Depag RI., *op cit.*, hlm. 314, lihat QS. al-A'raf (7) : 34.

²³-Depag RI., *Ibid.*, hlm. 314, catatan kaki no. 696 dan hlm. 226, catatan kaki no. 537.

hukum tertentu.²⁴ Dalam surat al-Hijr (15) ayat 4-5 ditegaskan, "Dan kami tiada membinasakan suatu negeri-pun melainkan baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu ummat-pun yang mendahulukan (ajalnya) dan tidak pula mengakhirkannya."²⁵

Dalam memahami persoalan ajal suatu ummat atau bangsa, menarik apa yang dikemukakan Quraisy Shihab. Menurutnya, apabila suatu ummat telah mencapai puncak kekejadiannya, maka mereka sebagai kelompok ummat, tidak lama lagi akan menemui kebinasaan. Contohnya yang nyata misalnya, pada peristiwa usaha pembunuhan dan pengusiran terhadap Nabi yang dilakukan kaum musyrikkin Mekkah, sehingga tidak lama berselang kira-kira sepuluh tahun kaum musyrikkin Mekkah menemui ajalnya. Hal ini tersirat dalam ayat 78 surat al-Isra' (17) : ".... Niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan hanya sebentar saja."²⁶

Kehancuran suatu masyarakat (dengan ajalnya) tidak otomatis mengakibatkan kematian seluruh penduduknya, namun berubahnya kekuasaan, pandangan dan

²⁴-M. Baqir ash-Shadir, *al-Qur'aniyah as-sunnah at-Tarikhiyah fi al-Qur'an*, di kutip Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an....*, hlm. 79-80.

²⁵-Depag RI., *op cit.*, hlm. 390.

²⁶-Ibid., hal. 436.

kebijaksanaan suatu bangsa atau masyarakat secara total, kemudian digantikan oleh pandangan, kekuasaan dan kebijaksanaan yang berbeda dengan sebelumnya, adalah merupakan ajal.²⁷

Menurut M. Baqir ash-Shadr, al-Qur'an menyebutkan tiga prinsip dasar keberadaan norma-norma sejarah. Pertama, Bahwa norma sejarah itu bersifat universal dalam arti ketetapan-ketetapan dalam sunnatullah tidak terbatas pada ummat atau waktu tertentu dan tidak bersifat kebetulan.²⁸ Dalam surat al-Ahzab (33) dan al-Isra' (17) : 77, ditegaskan, "sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang sebelum (mu) dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan dalam sunnah Allah.²⁹ "dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan kami itu".³⁰

Kedua, norma-norma sejarah itu bersifat Ilahiya, yakni pengertian ditetapkan Allah, atau dalam istilah al-Qur'an sendiri adalah kalimat - kalimat Allah. Dengan demikian hukum sejarah itu merupakan firman Allah.³¹

27. M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 324.

28. M. Baqir ash-Shadr, *op cit.*, hlm 88-92.

29. Depag RI., *op cit.*, hal 679.

30. Ibid., hal. 436.

31. M. Baqir ash-Shadr, *sejarah.....*, hlm. 89.

Selain itu, ia menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan tak terputus antara peristiwa sejarah dengan pertolongan Allah (Qs. al-Anfal : 9 - 10). Ketiga, norma sejarah itu menekankan kebebasan kehendak dan pilihan kepada manusia.

Setelah di pahami konsepsi ummat dengan karakteristik dan keberadaan serta hukum - hukum yang menyertainya. Persoalan kemudian apakah al-Qur'an mempunyai pesan transformasi.? hal ini penting untuk mengetahui peranan manusia khalifah di muka bumi.

B. Pesan-pesan Transformasi Sosial dalam al-Qur'an

Transformasi sosial menekankan pada perubahan yang progresif, yaitu melalui kesadaran subyek pada satu sisi dan dialog reflektif maupun aksi terhadap realitas secara menyeluruh, kultural dan struktural pada sisi lainnya. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah tumbuhnya kesadaran, sekaligus keberanian sikap. Dari pijakan batasan ini, di temukan pesan - pesan al-Qur'an tentang transformasi sosial, sebagai berikut :

Pertama, ayat tentang fungsi al-Qur'an

الرَّكِيَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَرِيزِ الْحَمِيدِ (ابراهيم: ١)

Artinya : Alif Lam Ra (ini adalah) kitab (al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada

cahaya terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha terpuji.³²

Kata Tukhrija berasal dari kata Akhraj, bentuk dasarnya Kharaja, yang berarti keluar dari satu kondisi dan berpisah dari padanya, atau berarti keluar (selesai) dari masalah rumit.³³ Menurut Ibnu 'Arabi bila memakai syaddah, yakni kharraja mempunyai arti mengajarkan, seperti guru yang mendidik muridnya. Bila tanpa syaddah menurut Akhfaz, keluar seperti keluarnya air dari awan.³⁴

Dalam al-Qur'an kata ini banyak di temui dengan berbagai variannya. Bentuk kharaja terdapat pada tiga tempat yang berarti keluar,³⁵ bentuk takhraj pada delapan tempat,³⁶ seperti, "Dan pohon kayu keluar dari Tursina".³⁷ Sedang pada akhraj terdapat pada sebelas tempat, yang berarti mengeluarkan, salah satunya terdapat pada surat al-A'raf : 27, "Hai Bani Adam janganlah sekali-

³²-Depag RI., *op cit.*, hlm. 379.

³³-Ibrahim Anis dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, Bairut, Dar al-Fikr, TTh, hlm. 224.

³⁴-Ibnu Manzhur., *Lisan al-'Arab*, I, Bairut, Dar al-Lisan al-'Arab, TTh. hlm. 77-78.

³⁵-QS. Maryam (19) : 11, al-Qashash (28): 21 dan 79.

³⁶-QS. Taha (20): 22, an-Naml (27) : 12, al-Qashash (28) : 32, ash-Shaffat (37) : 69, Fushshilat (41) : 47 dan al-Hujurat (49): 5.

³⁷-Depag RI., *op cit.*, hlm. 528.

kali kamu dapat di tipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga.³⁸

Ayat-ayat yang senada dengan surat Ibrahim ayat 1, terdapat dalam al-Qur'an sebanyak tujuh tempat. Dua terdapat dalam golongan surat Makiyyah, yaitu surat Ibrahim 1 dan 5. Sedangkan lima tempat tersebar dalam surat-surat golongan Madaniyyah. Surat-surat ini adalah al-Baqarah (2) : 257, al-Maidah (5) : 16, al-Ahzab (33) : 43, al-Hadid (57) : 9, dan at-Thalaq (65) : 11.

Litukhrija an-Nās min azh-Zhulumāt ila an-nūr, menurut al-Maraghi mempunyai makna membersihkan manusia dari kezhaliman yang menyesatkan, atau dari kekafiran kepada keimanan. Al-Qur'an berusaha membukakan petunjuk jalan yang lurus bagi orang-orang yang bodoh dan buta huruf, agar dapat memahami alam yang berpijak dari tauhid dan di tujukan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹ Selain itu, secara implisit ayat ini mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif (transformasi) dalam masyarakat.

Menurut Sayyid Quthub, ayat 1 surat Ibrahim (14) mempunyai pengertian mengeluarkan manusia dari kesesatan-kesesatan baik kesesatan kufarat, taklid,

³⁸. *Ibid.*, hlm. 224.

³⁹. Al-Maraghi, op cit., V, Juz. 13, hlm. 123.

pemberhalaan, maupun kesesatan dalam praktek kehidupam mu'amalat seperti kecurangan takaran dan timbangan kepada cahaya kebenaran yang dapat menghilangkan semuanya, yaitu cahaya yang menerangi dunia ide maupun dunia riel. Cahaya itu adalah iman yang menyinari jiwa dan kehidupan, iman yang termanifestasikan dalam keadilan, kemerdekaan, pengetahuan dan kemanusiaan.⁴⁰

Ayat di atas (Qs. Ibrahim : 1) ditunjukkan kepada seluruh manusia, tidak terbatas pada orang beriman ataupun kaum nabi. Hal ini sejalan dengan fungsi ke-universalan risalah Tuhan. Huruf Lam pada kata Tukhrija adalah Lam li al-ghardh dan bukan Lam li al-aqibah, karena jika Lam li al-'aqibah tentu seluruh manusia sudah beriman. Manusia tidak akan berhasil meraih kebenaran dan kebahagiaan universal tersebut kecuali dengan kemampuan dan usaha maksimal.

Dalam ayat 257 surat al-Baqarah (2), ditegaskan bahwa orang yang beriman tidak mempunyai wali atau pelindung kecuali Allah. Dengan demikian, proses perubahan min azhzulumāt ila an-nūr, tergantung pada penggunaan intuisi, akal, akal dan agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Lebih tegas lagi, ath-thabathaba'i

⁴⁰-Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, V, Juz. 13, hlm. 132-133.

menyatakan bahwa perubahan itu ditentukan oleh tindakan nyata, baik gerak-gerakan perubahan sosial maupun perubahan individual yang tak lepas dari tujuan baik dan buruk. Pada konteks ini, Thaba thaba'i menghubungkan dengan masalah fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, tetapi sama sekali tidak bisa lepas dari kejelekan.⁴¹

Pemahaman terhadap ayat-ayat di atas akan lebih jelas bila telah dipahami kata an-nūr dan azh-zhulumāt. Dalam surat an-Nisa' (4): 174, ditegaskan : "Hai manusia, telah datang bukti yang jelas kepadamu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang al Qur'an."⁴²

Menurut Yusuf Ali, bukti cahaya ini adalah al-Qur'an dan kepribadian, kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad.⁴³ Sedangkan azh-zhulumāt, dipahami dari ayat 40 surat an-nur (24), "Atau seperti gelap gulita di lautan yang diliputi oleh ombak yang atasnya ombak (pula),

⁴¹. Pada titik ini pula, adanya kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya, dimana orang beriman keluar dari kezhaliman kepada cahaya kebenaran. Sedangkan orang yang ingkar, dengan keingkarananya keluar dari cahaya menuju kepada kegelapan (kekafiran). Lihat, Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, II, Juz. 2, hlm. 345-346.

⁴². Depag RI., *op cit.*, hlm. 153.

⁴³. Abdullah Yusuf Ali, *op cit.*, hlm. 240.

diatasnya lagi awan gelap gulita yang bertindik-tindik".⁴⁴

Pesan transformasi sosial dari ayat 1 surat Ibrahim (14) di atas diperkuat oleh kandungan ayat 1-5 surat al-Mudatstsir (74) dan ayat 94 surat al-Hijr (15).

Surat al-Mudatstsir di atas, mengandung ajakan yang luhur melalui seruan Nabi Muhammad, yaitu harus bangun dari tidur dan sikap eksklusif, lalu mengerahkan segala kemampuan dan berjuang untuk agama Allah.

Dengan demikian, dari paparan pemahaman ayat-ayat di atas, tersirat adanya keharusan upaya transformasi kesadaran, baik individu maupun kelompok tentang kebenaran, ajakan al-Qur'an dan teladan figur Muhammad SAW.

Kedua, ayat tentang perubahan

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya : Bagi Manusia ada Malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka bumi dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya.

⁴⁴.Depag RI., *op cit.*, hlm. 551.

ya; dan sekali kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁵

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَ عَلَيْهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ
يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (سورة الانفال : ٥٣)

Artinya : Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum , hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.⁴⁶

Kata Yughayyiru dan Mughayyiram berasal dari asal kata Ghayyara, yang berarti sesuatu yang berubah atau berganti keadaan dan situasinya. Kata ini sinonim dengan tabaddale dan tahawwala,⁴⁷ yang berarti menggantikan atau memudahkan, juga mengubah. Dalam al-Qur'an, pengertian tabaddala, misalnya "Lalu orang-orang zhalim mengganti perintah dengan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka."⁴⁸ Menurut pendapat as-Sa'labi, kata Mughayiran mempunyai arti: sehingga mereka menggantikan apa yang diperintahkan Allah.⁴⁹

45. Depag RI., *op cit.*, hlm. 370.

46. *Ibid.*, hlm. 270.

47. Manzbur, *op cit.*, hlm. 18.

48. Depag RI., *op cit.*, hlm. 18.

49. Dikutip Ibnu Manzbur, *loc cit.*

Kalimat Innallāha lā Yughayyiru pada ayat 11 surat ar-Ra'd (13) berkait erat dengan kalimat sebelumnya, yaitu berisi tentang sistem pengawasan oleh Malaikat terhadap setiap manusia yang selalu taat pada perintah Allah dan hukum-hukum ketetapan Allah, tanpa perubahan kecuali bila kaum itu mengubah keadaannya sendiri. Perubahan itu misalnya dari mukmin kepada kufur, dari taat kepada maksiat, dari iman kepada syirik. Ayat ini juga memberikan penjelasan bahwa antara keadaan-keadaan kejiwaan manusia dan hukum-hukum di luar manusia terhadap bermacam-macam kemestian (sistem yang pasti), misalnya kebaikan dan keburukan. Bila suatu kaum beriman dan taat maka Allah memberikan nikmat zhahir dan batin, jika mereka menjadi kafir maka Allah akan mengubah nikmatnya menjadi bencana. Demikian dialektika itu berjalan secara terus menerus.⁵⁰ 17

Terjadinya perubahan disebabkan oleh perubahan zhalim atau pertentangan antara sesama, yang mengakibatkan rusaknya tatanan masyarakat, baik disebabkan oleh kelompok maupun individu. Senada dengan hal ini, Muhammad Abduh dalam tafsirnya mengemukakan sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu

⁵⁰. Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, XI, Juz. 13, hlm. 310-311.

kaum - yang meliputi kekuasaan, kejayaan, kesejahteraan, kehidupan mewah, nikmat dan keleluasaan - sehingga mereka sendiri yang mengubahnya. Yakni dari cahaya akal, kebenaran pandangan dan fikiran menjadi menyimpang, tidak berfikir sehat, tidak benar dalam tindakan, menuruti hawa nafsu dan selalu berselisih serta bermusuhan.⁵¹

Demikian pula menurut ash-Shadr, ayat diatas menunjukkan adanya perubahan subyektif, dimana manusia merupakan dasar bagi perubahan eksternal di luar manusia (obyektif) dalam dinamika sejarah. Perubahan subyektif adalah perubahan jiwa, semangat, fikiran dan perjuangan suatu bangsa dan individu, dimana keduanya berjalan secara beriringan. Perubahan demikian dimotori oleh ide atau gagasan manusia dan semangat beraktivitas yang keduanya melahirkan dialektika yang membentuk proses dinamika gerak sejarah.⁵²

✓ Kemudian dalam memahami ayat 53 surat al-Anfal (8), Abduh menghubungkan dengan ayat 10 surat Ali Imran (30, yang mengemukakan bahwa sunnatullah itu satu dan berlaku secara tetap. Perbedaannya, pada ayat 10

⁵¹. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, X, hlm. 43-44.

⁵². M. Baqir ash-Shadr, *Tafsir Modern*, Pent. Hiyaturrahman, Jakarta, Ridalah Masa, 1992, hlm. 116-117.

menggambarkan orang-orang kafir yang terpedaya oleh banyaknya harta dan anak, dan menyebabkan mereka memandang rendah Rasul, serta pengikutnya yang miskin. Sedangkan ayat 53 surat al-Anfal (8), menjelaskan orang kafir yang terpedaya oleh kekuasaan dan menganggap rendah kaum mukmin yang tidak berkuasa.

Pada konteks ini, diutusnya Nabi Muhammad pada kaum Quraisy adalah karena keingkaran kaum tersebut dengan tujuan meluruskannya. Ayat di atas juga menjelaskan ketetapan hukum dan kasih sayang Allah. Jadi pemberlakuan nikmat dan siksa, sangat bergantung pada perubahan jiwa-jiwa kemanusiaan. Ketetapan ini tidak lain kecuali mencerminkan keadilan Allah.

Salah satu ketetapan Allah yang Agung (sunnatullah) adalah hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Dengan hukum ini dapat diketahui kesesatan-kesesatan tentang kesamaran yang dominasi fikiran ummat manusia hingga terpedaya. Kesamaran itu antara lain: kebahagiaan, kemenangan, kekuasaan dan kekayaan yang dianggap kekal. Sebagian kaum juga menganggap suprioritas darah dan keturunan bangsawan atau keturunan dari Nabi-nabi - seperti yang terjadi pada eksklusivitas bani Israil, Nasrani dan sebagian kaum muslimin yang mengaku-ngaku pengikut Nabi, mereka itulah adalah golongan yang menyimpang.

Dengan kedua ayat tersebut, Allah menjelaskan kekeliruan-kekeliruan anggapan di atas, karena ketetapan Allah harus berjalan seiring dengan ketetapan budi pekerti, keyakinan dan perbuatan kaum itu. Hukum ini berlaku, baik pada kolektivitas maupun individu, walaupun terdapat perbedaan dari segi kependekan umur individu, akan tetapi hukum dialektika tetap sama.

Dalam hubungan ini, Abduh menjelaskan dialektika dalam hubungannya dengan kemunduran ummat manusia. Seperti diakui oleh Gustaf Lebon, bahwa perbuatan manusia (akhlak) sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan keruntuhan sebuah bangsa dulu maupun sekarang. Keruntuhan Yunani, Romawi, Perancis, dunia Arab dan kemudian menjalar ke dunia Eropa, Amerika. Semuanya tak lepas dari kerusakan akhlak atau budi pekerti, akibat pengaruh filsafat materialisme.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum perubahan yang berlaku terhadap individu dan masyarakat itu berjalan seiring serta berkait erat dengan hukum-hukum ketetapan yang telah digariskan (sunnatullah). Dengan demikian sunnatullah bertujuan untuk memelihara keadaan nikmat sebagai anugerah Tuhan, yaitu nikmat dari arti luas, terutama keimanan dan

⁵³-Rasyid Ridha, *op. cit.*, Juz. 3, hlm. 38-40.

keislaman. Oleh sebab itu, sudah menjadi keniscayaan untuk melakukan transformasi demi merealisasikan kebenaran dan keadilan secara nyata dalam realitas hidup umat manusia.

Kesimpulan keharusan transformasi demikian diperkuat lagi oleh pengertian jihad dalam al-Qur'an. Kata jihad berasal dari kata jahada, yang berarti bersungguh-sungguh, baik dalam kesusahan maupun dalam kebahagiaan. Menurut al-Lais, jihad adalah kata yang diusahakan manusia dari sesuatu yang dirasa berat.⁵⁴ Dalam al-Qur'an kata jihad, terulang 41 kali dalam berbagai variannya. Dalam surat Fathir (35): 42, jihad berarti sekuat-kuatnya. Sedangkan at-Taubah (9): 79, jihad berarti kemampuan, kekuatan, daya upaya dan kesanggupan.

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan, jihad adalah perjuangan yang berat, seperti yang harus dilakukan Rasulullah, memberi peringatan dan penjelasan tentang keesaan Allah kepada masyarakat politics. Hal ini sesuai dengan kandungan surat al-Hajj (22): 78, "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya..."⁵⁵ Ayat ini mengandung gambaran yang

⁵⁴. Ibnu Manzhur, *op cit.*, I, hlm. 107-108

⁵⁵. Depag RI., *op cit.*, Hlm. 523.

menyeluruh tentang tugas besar yang membutuhkan kesungguhan, yaitu jihad fi sabilillah. Jihad ini meliputi jihad fisik melawan musuh, jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan keburukan dan kemungkaran.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jihad merupakan upaya atau proses yang terarah dan terus menerus guna menciptakan perkembangan (transformasi) Islam yang menyeluruh. Maka dalam upaya-upaya realisasinya pada zaman sekarang, muncul predikat-predikat baru, seperti jihad ad-dakwah, jihad bi al-Mal, jihad at-Thayyibah, yang kesemuanya termasuk jihad fi sabilillah.

Ketiga, ayat-ayat amar ma'ruf nahi mungkar.

وَلَكِنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan dan menyeru kepada yang ma'ruf (yang mendekatkan diri kepada Allah), dan mencegah dari yang mungkar (yang menjauhkan dari Allah), merekalah orang-orang yang beruntung.⁵⁶

⁵⁶. Ibid., hlm. 93.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْتُونَ بِآيَاتِهِ (سورة الاحقران : ١١٠)

Artinya : Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.⁵⁷

Secara bahasa amar ma'ruf nahi mungkar, berasal dari kata kunci, amara dan naha serta 'arafa dan nakara. Amara mempunyai arti, menghapus, membatalkan larangan atau memerintah. Dalam kebiasaan orang Arab berarti perintah untuk mengerjakan sesuatu.⁵⁸

Dalam al-Qur'an kata amara terulang banyak dengan berbagai bentuknya. Bentuk amara terdapat pada tujuh tempat, seperti: al-Baqarah (2): 27, an-Nisa' (4): 114, Yusuf (12): 40, ar-Ar'd (13): 21 dan 25, serta al-'Alaq (96): 12. Sedangkan bentuk-bentuk lainnya, seperti ta'muruna, ta'murun (al-Furqan 925): 60, al-Baqarah (2): 44, al-'Araf (7): 145 dan lain-lain.

Sedangkan ma'ruf berasal dari 'arafa yang berarti mengetahui. Secara terminologis ma'ruf berkenaan dengan sifat-sifat suatu perbuatan, yakni sifat yang patut pantas, adil atau menunjuk kepada suatu metode yang memberikan kualitas dari suatu perbuatan. Amar ma'ruf,

57. *Ibid.*, hlm. 94.

58. Ibnu Manzbur, *op cit.*, I, hlm. 96.

tak lain adalah perintah Allah.⁵⁹

Kata naha berarti kebalikan dari perintah, menolak, menjauhkan, menghilangkan larangan.⁶⁰ Dalam al-Qur'an kata tersebut dalam berbagai variannya, seperti naha, anḥākum, yanhauna (al-Naziat (79): 40, Hud (11): 88 dan Ali Imran (3): 104 dan lain-lain.

Adapun mungkar lawan kata ma'ruf, berasal dari kata nakara, yang meliputi arti sikap durhaka, melampaui batas, perbuatan merusak yang menyebabkan orang lain celaka, perbuatan keji permusuhan dan lain-lain.⁶¹

Secara jelas ayat 104 surat Ali Imran (3) menegaskan keharusan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Namun terdapat perbedaan pendapat, apakah keharusan itu bersifat kewajiban menyeluruh atau kepada yang memenuhi syarat saja. Menurut Jalaluddin as-Suyuthi, yang dikutip oleh Muhammad Abduh, kata minkum menunjukkan bahwa kewajiban itu adalah kewajiban kifayah. Akan tetapi menurut Abduh, bila kewajiban tersebut adalah kewajiban kifayah saja, maka membawa pengertian bahwa ada sebagian muslim yang boleh tidak

⁵⁹. Dawam Raharjo, *Amar Ma'ruf*, artikel dalam *ulumul al-Qur'an*, No. 2, Vol. VI, 1995, hlm. 64.

⁶⁰. Ibnu Manzhur, *op cit.*, III, hlm. 218.

⁶¹. Dawaam Raharjo, *op cit.*, hlm. 64-65.

mengetahui kebaikan dan keburukan. Kalau demikian bertentangan dengan keharusan kaum muslimin untuk belajar. Dengan alasan tersebut, menurutnya keharusan amar ma'ruf adalah kewajiban menyeluruh atau fardhu 'ain, tak berbeda dengan keharusan saling menasehati seperti tercermin pada surat al-'asr (103).⁶²

Berlainan dengan Abduh, Thabathaba'i tidak mem-pemalahkan perbedaan antara makna min ta'idiyyah atau min bayaniyyah, tetapi dikembalikan pada buah ketidak-berhasilan amar ma'ruf nahi mungkar. Ayat diatas menunj-jukkan adanya hubungan antara ilmu dan amal yang harus dipersiapkan oleh manusia dalam hidupnya. Antara keduanya terdapat hubungan sebab akibat. Dengan demikian, mengandung ajakan belajar tentang kebaikan dan keburukan untuk membangun masyarakat damai yang mempunyai ilmu manfaat dan amal saleh sebagai penjara keberadaan dan peradaban, sekaligus menolak perselisihan-perselisihan.⁶³

⁶²-Rasyid Ridha, *op cit.*, IV, Juz. 4, hlm. 26-27. Alasannya menurut Abduh, pertama zhahir surat Ali Imran (3): 104, dan al-Maidah (5): 79, kedua, Rasul dan para sahabat melakukannya demi menjaga ummat, ketiga kalau ummat itu meninggalkannya maka akan berakibat terhadap kehancuran ummat itu, keempat setiap orang harus menjaga dari sifat-sifat seperti hasad, dengki, khianat yang merusak bagi diri dan masyarakatnya, dan hal ini bukanlah fardhu kifayah, Lihat. *Ibid.*, , hlm. 35-36.

⁶³-Thabathaba'i, *op cit.*, Juz. 4, hlm. 372-373

Demikian pula menurut al-Maraghi, upaya realisasi amar ma'ruf nahi mungkar merupakan keharusan ummat, bahkan setiap individu dengan kemampuan semaksimal mungkin, Tujuannnya bila terjadi kesalahan, maka secara langsung akan dikembalikan kepada kebenaran. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar pada masa awal Islam telah berjalan dengan baik. Masing-masing merasakan kebutuhan menegakkan Islam dan menjaga kelestarian akidahnya. Salah satu buktinya tercermin dari pidato Umar bin Khattab yang menegaskan, jika melakukan kesalahan ia siap untuk diluruskan, walaupun dengan pedang.⁶⁴

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan, walaupun dimensi hukum terdapat perbedaan, namun dari dimensi cita-cita dan tujuan terdapat kesamaan yang mendasar bahwa pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan upaya penegakkan kebenaran agama dalam kehidupan riel, sekaligus berupaya menghilangkan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Realisasi kedua prinsip tersebut bertujuan membangun tata sosial ummat yang tidak lain merupakan inti Islam. Pada konteks ini, dua prinsip tersebut dapat disebut

⁶⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, II, Juz. 4, hlm. 22-23.

sebagai piagam ummat yang menentukan kelahiran dan sekaligus sebagai sumber konstitusi bagi terwujudnya ummat yang terbaik.

✓Selanjutnya surat Ali Imran (3): 110, yang mempunyai kaitan dengan ayat 103 tentang keharusan berpegang teguh pada agama Allah dan larangan berpecah belah, menunjukkan keunggulan ummat Islam dari ummat lainnya. Keunggulan ini terletak dalam hal amar ma'ruf nahi munkar yang mempunyai landasan keimanan kepada Allah dengan sebenarnya, karena bila terealisasi akan tampak pengaruhnya pada setiap individu maupun kolektivitas.

Kata kuntum pada ayat di atas mengandung tiga pengertian. Pertama, at-Tammah, berarti sebaik-baiknya ummat dalam wujudnya sekarang. Hal ini disebabkan karena ummat-ummat lain telah dikalahkan oleh kepalsuan dan tidak mengenal kebaikan dan iman, sedang ummat Islam tidak demikian. Kedua, naqis yang berarti khaira ummatin dalam pengertian sejarah yang tertera dalam al-Qur'an. Ketiga, bermakna dhara yang berarti jadikanlah sebagai ummat yang terbaik.⁶⁵

Sedangkan kata ukhrijat menggambarkan sebuah proses perputaran atau gerakan lembut untuk mencari wujud ummat yang sebenarnya melalui hukum-hukum tersen-

⁶⁵. *Ibid.*, hlm. 29.

diri. Dengan pengertian ini, maka ayat 110 Ali Imran (3), menggambarkan sebagaimana proses terjadinya ummat Islam setelah berproses lama.⁶⁶

Dari kata-kata khusus pada ayat di atas, tampak bahwa superioritas kaum muslim sebagai ummat yang terbaik, disebabkan keimanan kepada Allah dan melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar. Jadi yang dimaksud khaira ummatin adalah kenyataan mereka yang telah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berpegang teguh pada agama Allah serta bersatu seperti satu tubuh. Ayat di atas juga memberikan pengertian bahwa ummat Islam dengan pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar akan mencapai tingkatan ummat yang terbaik. Karena itulah, untuk menegakkan masyarakat damai, membumikan wajah masyarakat yang dicintai Allah dalam kehidupan nyata, maka pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Dari paparan ayat amar ma'ruf diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadikan keberadaan dan memelihara keberadaan sebagai ummat yang terbaik tidak boleh tidak harus melaksanakan tiga hal pokok, yaitu amar ma'ruf, nahi mungkar dan beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Sebaliknya bila tidak demikian, maka

⁶⁶-Sayyid Quthub, *op cit.*, II, Juz. 4, hlm. 30

predikat ummat terbaik dengan sendirinya akan hilang.

Keempat, ayat-ayat tentang hijrah

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فَنِيَمَ
كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ
تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ
مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (سورة النساء : ٦٧).

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini ?". Mereka menjawab : " Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah). Para Malaikat berkata : "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu ?". Orang-orang itu tempatnya neraka jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali.⁶⁷

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافِقًا كَثِيرًا وَاسِعَةً
وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapat di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁸

67. Depag RI., *op cit.*, hlm. 137.

68. *Ibid.*

Hijrah berasal dari kata hajara - yuhajiru - jijratan, yang berarti meninggalkan tempat tinggal dan keluar menuju tempat lain.⁶⁹ Menurut al-Azhuri, asal makna hijrah menurut kalangan bangsa Arab adalah pindahnya orang Badui dari kampungnya ke kota. Sedangkan menurut Ibnu Asir hijrah terbagi dua. Pertama hijrah yang dijanjikan surga oleh Allah, kedua hijrah yang dibenci oleh Nabi.⁷⁰

Dalam al-Qur'an kata hijrah terdapat dalam berbagai variannya, hajar, ⁷¹ dan lain-lain. Dengan demikian hijrah tidak semata-mata pindah tempat, melainkan mempunyai keinginan bergantinya suatu kondisi dengan kondisi yang lebih baik.

Peristiwa hijrah kaum muslimin dari Makkah ke Madinah merupakan perpindahan yang tidak semata-mata pindah tempat, melainkan mengandung makna dan tujuan besar. Menurut Thomas W. Arnold, hijrah Nabi merupakan suatu gerakan strategi yang jitu, yakni suatu gerakan penyelamatan kaum muslimin dan gerakan dakwah menuju

⁶⁹. Ibrahim Anis dkk., *op cit.*, hlm. 972-973.

⁷⁰. Ibnu Manzhur, *op cit.*, III, hlm. 771.

⁷¹. Kata ini terdapat pada sembilan tempat, yaitu al-Baqarah (2): 218, Ali IMran (3): 195, al-Anfal (8): 72, 74 dan 75, at-Taubah (9): 20, al-Nahl (16): 41 dan 110, serta al-Hajj (22): 58.

babakan baru,⁷² sebagai titik tolak bagi pengembangan keimanan yang baru, sekaligus menata masyarakat muslim sebagai tatanan sosial. Juga merupakan langkah politis yang bermakna peningkatan kualitas berhijrah dan prestasi beribadah dalam menghadapi obyektifikasi sosial, kultural, perekonomian, pendidikan yang bertentangan dengan Islam.

Ayat 100 surat an-Nisa' (4) merupakan perintah-perintah hijrah. Menurut Abdullah Yusuf Ali, hijrah berarti meninggalkan tempat, dimana ummat Islam dianiaya dengan tujuan untuk menggabungkan diri, menyusun atau memperkuat barisan ummat Islam dalam perjuangan melawan kejahatan. Dalam arti luas lagi, Islam menyuruh secara terus menerus untuk memerangi kejahatan. Untuk perjuangan semacam ini, mungkin harus meninggalkan kampung halaman, lalu bersatu menyusun organisasi, serta mengadakan serangan untuk menghancurkan kejahatan. Kewajiban seorang muslim bukan hanya menyuruh kebaikan, tapi juga mencegah keburukan dan kemungkaran. Demi tujuan inilah diperlukan strategi dan posisi, baik moral maupun materi.⁷³

Menurut riwayat at-Thabari yang bersumber dari

⁷².Suyuthi Pulungan, *op cit.*, hlm. 54.

⁷³.Yusuf Ali, *op cit.*, hlm. 217.

Ibnu Abbas, ayat 97 surat an-Nisa' (4) di atas turun berkaitan dengan segolongan orang-orang Mekkah yang telah masuk Islam, dan Rasulullah melakukan hijrah, mereka enggan ikut dan takut hijrah. Kemudian Allah menurunkan ayat 97 - 98 sebagai ancaman hukuman bagi mereka yang enggan dan takut memisahkan diri dari kaum yang memusuhi agama, kecuali orang-orang yang tak berdaya.⁷⁴

Selanjutnya dalam an-Nisa' (4): 100 dan ayat 41 surat an-Nahl (16), serta ayat-ayat lainnya tentang hijrah,⁷⁵ Allah lebih banyak menekankan pada jaminan dan batasan orang-orang yang melakukan hijrah. Pada ayat 100, ditegaskan jaminan penghidupan yang lebih layak bagi kehidupan agama maupun kehidupan material.

Paparan di atas, dihubungkan dengan konteks sosial dan perubahannya, dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin baik individu maupun kolektif, terkena kewajiban untuk berupaya memperbaiki sistem sosial kemasyarakatan yang dihadapi, walaupun harus dimulai dengan cara hijrah terlebih dahulu - sebagai strategi

⁷⁴ Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabun Nuzul*, Bandung, CV. Diponegoro, 1992, hlm. 152 - 153.

⁷⁵ QS. al-Anfal (8): 74-75, at-Taubah (9): 20, Ali Imran (3): 195, al-Hajj (22): 58, an-Nahl (16): 41 dan 110.

dan taktis untuk memperkuat posisi - seperti yang dilakukan Nabi. Sesungguhnya makna hijrah bukanlah pindah tempat semata, melainkan berusaha mencari solusi atas problematika kehidupan riil yang bertentangan dengan agama Islam.

C. Pelaku (Subyek) dan Sasaran Transformasi Sosial

Menurut al-Qur'an

Melalui pembahasan pesan-pesan transformasi sosial menurut al-Qur'an, yang terdiri dari ayat tentang fungsi al-Qur'an, untuk melakukan transformasi manusia dari kegelapan kepada kebenaran, ayat-ayat tentang perintah amar ma'ruf nahi mungkar serta ayat-ayat tentang hijrah, dapat diketahui bahwa subyek transformasi sosial adalah pertama, para Nabi dan Rasul. Kedua, pewaris para Nabi atau ulama' (cendekiawan) dan ketiga, kaum muslimin.

Para Nabi diutus oleh Allah tidak hanya berfungsi melakukan perubahan seluruh teologi, tetapi sekaligus juga melakukan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Dalam konteks sejarahnya, para Nabi mempunyai empat fungsi. Pertama, membawa kebenaran tentang adanya Tuhan yaitu mewahyukan diri para Nabi dan menjelaskan

bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia sepenuhnya dan insan yang mengikuti perintah Tuhan. Kedua, para Nabi menunjukkan kepada manusia alternatif yang bisa dipilih dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Ketiga, mengambil pendapat yang berbeda dan melakukan protes ketika manusia mengambil jalan yang salah, tetapi tidak meninggalkan rakyat. Mereka hati nurani rakyat yang berbicara lantang ketika yang lain diam. Keempat, mereka tidak berfikir tentang keselamatan pribadi saja, melainkan percaya bahwa keselamatan individu terkait dengan keselamatan masyarakat. Kepedulian mereka adalah terbentuknya masyarakat yang dibimbing oleh cita, keadilan dan kebenaran. Mereka menekankan bahwa politik harus ditentukan oleh moral, dan fungsi kehidupan politik adalah realisasi nilai-nilai itu.

Dalam surat al-An'am (6) ayat 74 - 83 ditegaskan bahwa Nabi Ibrahim merupakan seorang pemimpin kaumnya dengan membawa hujjah Tuhan. Ia adalah seorang Nabi, yang diberikan kepadanya Hidayah kebenaran, menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya.⁷⁶ Penyembahan berhala pada masa Ibrahim merupakan realitas yang terjadi pada masa muda Ibrahim, yakni di Urutan

⁷⁶. Qs. al-Anbiya (21) dan 25, Saffat (35): 93.

Urkasdin (Irak sekarang).⁷⁷

Berlainan dengan Ibrahim, Nabi Muhammad tidak diutus hanya kepada kaumnya, melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa rahmat,⁷⁸ pembawa kabar gembira dan peringatan,⁷⁹ penyampai risalah kenabian (Al-Qur'an),⁸⁰ memberi penjelasan agar mengajak manusia beriman kepada Allah Swt.⁸¹ serta untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada kebenaran.⁸²

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk melakukan transformasi sosial, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 2 surat Jum'at:

⁷⁷. Dawam Raharjo, Ibrahim, Artikel Dalam *Ulumul Qur'an*, No. IV, 1993, hlm. 57

⁷⁸. QS. Al-Anbiya' (21) : 107 dan Al-A'raf (7): 157

⁷⁹. QS. Al-Hajj (22): 49, Al-Furqan (25): 56, dan Saba (34): 28.

⁸⁰. QS. Al-Maidah (5): 67.

⁸¹. QS. An-Nahl (16): 64.

⁸². QS. At-Thalaq (65): 10-11

Artinya:

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membaca cakap ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar kesesatan yang nyata.*⁸³

Dengan berakhirnya masa kenabian oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, maka tugas kenabian diwariskan kepada para ulama' yang disebut oleh Nabi sebagai pewarisnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi:

Artinya:

*Sesungguhnya Ulama' adalah pewaris para Nabi tidak mewariskan uang dan emas, melainkan hanya ilmu, barang siapa yang mendapatkannya, maka ia telah mendapat keuntungan yang banyak.*⁸⁴

Dalam sejarah, setelah Nabi Muhammad wafat, Al-Khulafa'ar-rasyidin meneruskan tugas dan fungsi yang telah dibangun oleh Nabi. Setelah itu dilanjutkan oleh para tabi'in, para ulama' mujtahidin dan ulama-ulama' selanjutnya. Karena itulah berdasar hadits di atas yang didukung realitas sejarah, posisi ulama atau

⁸³. Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 932

⁸⁴. At-Turmudzi, *al-Jami' ash-Shahih Sunan At-Turmudzi*, Dar Fikr, tth, hlm. 47

cendekiawan⁸⁶ dalam Islam menduduki posisi penting dan sentral, yaitu sebagai pelanjut atau pengemban fungsi kenabian pada masing-masing lingkup sejarahnya.

Dalam al-qur'an, kata ulama' disebut sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks ajakan al-Qur'an untuk memperhatikan hujan, aneka macam buah-buahan, gunung binatang dan manusia, yaitu menurut Fathir (35) ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ خَلْقًا كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ. إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (الفاطر: ٢٨)

Artinya : Dan demikianlah (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun.⁸⁷

Ayat ini secara jelas menggambarkan bahwa di sebut ulama' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat Kauniyah.

⁸⁶. Penyamaan ulama' dan cendekiawan didasarkan pada kriteria bahwa pada keduanya sama-sama mempunyai basis ilmu secara umum dan mendalam.

⁸⁷. Depag RI., *op cit.*, hlm. 700.

Kedua, terdapat dalam surat asy-Syu'ara (26): 177:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(سورة الشعراء: ١٧٧)

Artinya : Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama' Bani Israil mengetahui ?.⁸⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama'-ulama' Bani Israil merupakan bukti yang mengetahui tentang kebenaran al-Qur'an.

Berdasarkan kedua ayat diatas, yang dimaksud ulama adalah orang-orang yang mengetahui ayat-ayat Allah, baik yang kauniyah maupun Qur'aniyah, serta bersikap terpuji, yaitu tunduk (Istislam) dan takut (khauf) kepada Allah.⁸⁹

Setelah ulama' dan cendekiawan, tugas transformasi sosial diemban oleh kaum muslimin secara umum, yaitu sebagai subyek atau pelaku transformasi sosial. Hal ini didasarkan atas tugas dan kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.⁹⁰ Kemudian didasarkan pula pada kewajiban mengadakan perubahan bila menghadapi kemungkaran, seperti yang dituturkan hadist

⁸⁸. Ibid., hlm. 588.

⁸⁹. Quraish Shihab, *membumikan....*, hlm. 382.

⁹⁰. Lihat ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, beserta penafsirannya pada bagian terdahulu.

yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id al Khudri :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ذَلِكَ أَوْفَعُ الْأَيْمَانِ (رواه أحمد)

Artinya : Bahwasanya Rasulullah bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat adanya kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu dengan tangannya, maka hendaklah mengubah dengan lisan, dan apabila tidak mampu pula hendaknya mengubahnya dengan hatinya. Hal yang demikian adalah serendah-rendahnya iman.⁹¹

✓ Dari paparan tugas dan fungsi para Nabi, ulama' dan kaum muslimin yang demikian, maka yang menjadi sasaran transformasi sosial adalah realitas sosial itu sendiri, yaitu dimana terdapat kemusyrikan, kefaksikan, kethagutan, serta hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dalam ajarannya.

Akibat adanya perilaku-prilaku kemusyrikan, kefasikan dan kekuasaan yang tiran inilah yang menjadikan timpangnya realitas sosial. Problem kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, kejahatan dan kecurangan merupakan pertanda adanya ketimpangan sosial itu.

⁹¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, III, hlm. 20.

D. Tujuan Transformasi Sosial Menurut al-Qur'an

Agama Islam mendefinisikan agama sebagai kehidupan itu sendiri. Oleh karena itulah logika bila Islam bercita-cita membangun tatanan sosial ideal yang berlandaskan normativitas hukum-hukum Tuhan yang bersifat Ilahiyah pada satu segi, dan dalam bentuk persektifnya tunduk pada tuntutan keadilan dan persamaan individu dan masyarakat atau realitas obyektif pada sisi lainnnya.⁹² Dengan demikian, cita-cita tertinggi Islam adalah bentuk tata sosial yang sejahtera atau dar as-Salam, yang adil dan tidak eksploitatif.

Berdasarkan pesan-pesan transformasi sosial, subyek atau pelakunya serta perspektif di atas maka tujuan transformasi sosiala menurut al-Qur'an adalah berupaya mewujudkan tata sosial ideal atau khaifa ummatin. Ia adalah masyarakat yang adil, ⁹³ egaliter, sejahtera, di atas landasan ketauhidan.

Dalam terma al-Qur'an, masyarakat ideal demikian

⁹². Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pent. Anas Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1996, hlm. 192.

⁹³. Lihat QS. An-Nisa' (4): 58, an-Nahl (16): 90 dan al-Hujurat (49): 9. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang mempunyai mapan iman, percaya kepada Tuhan dalam suatu keimanan etis, yaitu keimanan yang mengakui bahwa Tuuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia pada sesamanya. Lihat Nurchalis Madjid, Menuju Masyarakat Madani, Jurnal Ulumul Qur'an No. 2, Vol. VII, 1996, hlm. 53.

disebut ummatan wasathan atau al-Madinah Fadhilah menurut istilah al-Farabi, atau masyarakat sipil dalam istilah ilmu sosial. Pada surat al-Baqarah ayat 143, ditegaskan bahwa ummatan wasathan adalah ummat yang adil dan pilihan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ
وَإِن كَانَ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانُ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (سورة البقرة : ١٤٣).

Artinya : Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan Kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁹⁴

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat di atas, terutama berangkat dari kata wasathan menurut ar-Razi, ummtan mempunyai beberapa arti, diantaranya mempunyai arti ummat yang terbaik. Arti ini

⁹⁴. Depag RI., *op cit.*, hlm. 36.

berlandaskan pada ayat 110 surat Ali Imran.⁹⁵

Al-Madinah al-Fadhilah adalah negara yang utama atau yang bahagia, dimana masyarakat bersatu padu dan bekerja sama seperti satu tubuh yang sempurna.⁹⁶ Kata al-Madinah, walaupun secara konvensional diartikan kota, namun secara ilmu kebahasaan mengandung makna peradaban. Dengan demikian dapat diartikan sebagai masyarakat yang berperadapan.⁹⁷

Sedangkan masyarakat sipil (civil society) dalam arti umum berarti masyarakat yang berbudaya, lawannya masyarakat liar. Menurut Henningsen, secara institusional, masyarakat sipil dapat diartikan sebagai pengelompokan anggota-anggota masyarakat sebagai warga negara mandiri yang dapat dengan bebas bertindak dalam wacana maupun praktis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya.⁹⁸

⁹⁵. Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, II, Mesir Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, TTh. hlm. 107.

⁹⁶. Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, Ajaran sejarah dan pemikirannya, Jakarta, VI Press, 1993, hlm. 53.

⁹⁷. Nurchalis Madjid, *Menuju....*, hlm. 531

⁹⁸. Muhammad Aziz Taba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hlm. 50 - 51. Bandingkan dengan Nurchalis Madjid, bahwa masyarakat sipil sama dengan masyarakat Madani, yaitu masyarakat yang berperadapan, yang memperlakukan

Walaupun tujuan transformasi menurut al-Qur'an di atas menunjukkan adanya kesamaan dengan tujuan transformasi dalam ilmu sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar yang membedakan keduanya, yaitu landasan tauhid yang mengejawantahan pada tatanan sosial yang dicita-citakan al-Qur'an.

E. Bentuk Transformasi Sosial Menurut al-Qur'an

Al-Qur'an diyakini sebagai sumber nilai. Walaupun demikian, ia bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau ilmu sosial. Karena sebagai sumber nilai inilah, maka al-Qur'an dalam kandungannya mencakup nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai tentang ilmu pengetahuan. Menurut Mahmud Saltut, Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an sebagai satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem estetika serta aneka warna pengetahuan. Akan tetapi, ia merupakan kitab petunjuk, islah dan tasyri'.⁹⁹ Walaupun demikian nilai-nilainya mengandung pedoman-pedoman yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi, maupun politik.

...Continued...

anggota-anggotanya secara adil dan egaliter ketika berhadapan dengan hukum. Lihat, Nurchalis Madjid, *loc cit.*

⁹⁹-Quraish Shihab, *Membumikan...*, hlm. 51-52.

Dalam upaya mewujudkan tatanan sosial dicita-citakannya, al-Qur'an mempunyai bentuk-bentuk konsepsi ajaran untuk realisasi transformasinya, yaitu :

Pertama, al-Qur'an mengandung kehidupan sosial sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, bahkan dari agama sekalipun. Dengan pandangan ini maka persoalan sosial merupakan persoalan agama.

Kedua, al-Qur'an selalu memberikan landasan bagi pembangunan tatanan sosialnya dengan berlandaskan pada tauhid sebagai prinsip pokok utama. Landasan ini terlihat jelas dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mendasarinya. Misalnya, al-'Alaq (96): 1-5, al-'Ala (87): 1-5, yang membangun keyakinan monoteisme mutlak.

Ketiga, sebagaimana sikap Islam, maka al-Qur'an memadukan pemberlakuan syari'atnya dengan pembedahan sosial. Misalnya, pemberlakuan ibadah yang harus mempunyai dampak sosial.¹⁰⁰ Perintah shalat selalu diiringi oleh keharusan zakat.¹⁰¹ Seperti digariskan oleh al-Qur'an, zakat dimaksudkan sebagai distribusi kekayaan

¹⁰⁰.QS. al-Ankabut (29): 45, an-Nahl (27): 17-19. Ayat-ayat ini termasuk golongan Makkiyah. Kemudian diperkuat kembali oleh ayat-ayat Madaniyah, yaitu al-Maidah (6): 55, al-Anfal (8): 3, at-Taubah (9): 71, al-Ahzab (33): 33, al-Baqarah (2): 42, 83 dan 110, al-Hajj (22): 78, an-Nur (24): 56, al-Mujadalah (57): 13 dan al-Muzamil (73): 20.

¹⁰¹.QS. an-Nahl (27): dan Luqman (31): 4

fakir miskin, membebaskan budak, membayar hutang bagi mereka yang terlilit hutang dan memberi kemudahan bagi ibnu sabil. Kemudian ibadah haji dinilai tidak sempurna bila tidak mendatangkan manfaat sosial bagi para pelakunya.¹⁰²

Keempat, menyatukan manusia kedalam kesatuan ummat. Pada ayat-ayat golongan surat Makkiyah terdapat pada : an-Nahl (16): 93, Yunus (10): 19, Hud (11): 118, al-Ambiya (21): 92, al-Mukminun (23): 52, asy-Syura (42): 8, dan ayat golongan Madaniyyah, yaitu pada al-Baqarah (2): 213 dan al-Maidah (6): 48.

Bentuk-bentuk transformasi demikian sesuai dengan kandungan bahwa transformasi sosial mempunyai tahapan-tahapan perubahan menuju kondisi yang lebih, seperti ditegaskan dalam surat al-Fath (48): 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ وَضْعًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
الْفَتْحِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِزْهِاقِ كَذُرٍّ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ
فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى هَيْبَةٍ يُجْبَى الرَّذَّاعُ لِيَغِظَ بِهِمُ
الْكُفَّارُ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا (الفتح: ٢٩)

102. QS. al-Hajj (22): 27-28.

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁰³

Ayat ini menjelaskan bahwa perkembangan ummat Islam masa Nabi bermula dari kelompok kecil, lalu bertambah dan berkembang menjadi kuat hingga menyebabkan musuhnya merasa kagum dan marah, seperti perumpamaan tubuhnya tunas pohon, bercabang dan menjadi kuat hingga membuat kagum penanamnya. Terjadinya proses penguatan ummat Islam ini, tak lepas dari sifat-sifat terpuji yang dipunyai oleh Nabi Muhammad. Walaupun perumpamaan itu ditujukan kepada kelompok Nabi terdahulu, tetapi harus dijadikan pelajaran untuk memahami ummat Islam masa kini, yang berada dalam kemunduran. Karena itulah, harus merubahnya agar menjadi kuat.

¹⁰³. Depag RI., *op cit.*, hlm. 843.

Dengan demikian, transformasi sosial menurut al-Qur'an, maupun dalam realitas historisitasnya, menunjukkan bentuk transformasi sosial adalah evolusi. Ayat 23 surat al-Fath (48) di atas mendukung tesa ini. Walaupun terdapat kesan bentuk revolusi, terutama adanya izin peperangan, karena peperangan dalam Islam hanya kebolehan bukan kemestian dan disyari'atkan karena alasan mencegah agresi, melindungi missi Islam dan mempertahankan kebebasan beragama. Dengan demikian, kebolehan perang itu tetap berada dalam bentuk transformasi sosial evolusi.